

Manajemen Konflik Pernikahan Campuran (Studi Kasus pada Suami Istri Etnis Jawa dan Madura)

Hanif Nur Su'ada^a, R. Muhammad Ikhwanul Fitrah Ash-Shiddiq^b, Ani Qotuz Zuhro' Fitriana^c

Universitas Islam Kiai Achmad Siddiq Jember

email: radenikhwan203@gmail.com^a, hanifsekar@gmail.com^b, aniquotuz2402@gmail.com^c

Abstract

This study purpose to find out how married couples of different tribes resolve conflicts that occur in their marriages. This research is qualitative using case study types, data collection techniques using interviews, observations, and documentation studies. The informants in this study amounted to 3 married couples who came from different tribes or ethnicities. The results of the study obtained were differences in background and ethnicity did not greatly affect the harmony of the marriage relationship of the three couples, although there were often conflicts. In resolving the conflict is not so difficult because it is based on feelings of affection towards fellow partners. Two of them solve problems by using the type of collaborating, and the rest using the type of accommodating.

Keywords: couple, tribe, conflict, conflict management

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pasangan suami istri beda suku menyelesaikan konflik yang terjadi dalam pernikahan mereka. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan jenis studi kasus, teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 pasangan suami istri yang berasal dari suku atau etnis yang berbeda. Hasil penelitian yang diperoleh adalah perbedaan latar belakang dan juga etnis tidak begitu mempengaruhi keharmonisan hubungan pernikahan ketiga pasangan tersebut, meskipun sering terjadi konflik. Dalam menyelesaikan konflik tersebut tidak begitu sulit karena didasari perasaan sayang terhadap sesama pasangan. ua diantaranya menyelesaikan masalah dengan cara menggunakan jenis *collaborating*, dan sisanya menggunakan jenis *accommodating*.

Kata kunci: pasangan, suku, konflik, manajemen konflik

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku dan bangsa, suku bangsa berarti satu kesatuan sosial yang terikat oleh kesadaran terhadap kesatuan budaya yang dikuatkan oleh adanya kesatuan bahasa, dimana suku bangsa ini tersebar di berbagai wilayah geografis Indonesia (Ruhimat, 2006) dalam (Hanafri & Oktapiani, 2013: 15). Menurut penelitian dari Badan Pusat Statistik (2010), suku yang berada di Indonesia berjumlah sebanyak 1331 suku, dalam ini tidak dapat dipungkiri terjadi yang namanya pernikahan beda suku.

Pernikahan adalah ikatan batin (emosional) seorang laki - laki dengan seorang perempuan sebagai suami - istri dan memiliki tujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga berdasarkan keimanan dan kepercayaan (Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 1 BAB 1 Pasal 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan). Dalam perkawinan antar suku akan muncul perbedaan - perbedaan adat, budaya dan kebiasaan yang biasanya sulit untuk diatasi (Harahap, p. 7). Kemungkinan potensi konflik yang terjadi dalam pernikahan beda suku lebih besar dibandingkan dengan pernikahan yang memiliki suku atau budaya yang sama (*endogi*), dalam pernikahan beda budaya atau suku, akan terdapat perbedaan nilai budaya dan aturan yang dibawa sejak kecil dan sangat memungkinkan adanya konflik satu sama lain yang mempersulit terhadap proses adaptasi dalam perkawinan (Pramudito, 2017, pp. 78-79).

Berdasarkan penelitian terdahulu, seperti dalam penelitian (Tuapattinaya & Hartati, 2014), pada tiga wanita jawa yang menikah dengan pria beda etnis, dua dari tiga subjek tersebut mengalami konflik dengan orang tua mereka, dimana orang tua lebih menekankan mereka untuk menikahi pria jawa. berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriani, Sakti dan Fauziah, 2013) yang menyatakan bahwa permasalahan yang timbul dalam perkawinan beda etnis seperti pada wanita jawa menikah dengan keturunan Tionghoa adalah adanya dugaan keluarga dimana dugaan keluarga Tionghoa terhadap wanita Jawa adalah boros dan malas, dalam mengatasi dugaan tersebut menurut subjek adalah bekerja membantu suami. Berdasarkan beberapa penelitian

terdahulu tersebut maka sangat penting bagi pasangan yang menjalani perkawinan campuran untuk memahami bagaimana dan kapan konflik tersebut muncul, serta pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku, sehingga pasangan perkawinan yang berbeda suku dapat belajar untuk mengelola konflik yang muncul dengan baik (Kheider, 2002) dalam (Oktafiani, p. 4). Apabila konflik yang dihadapi dikelola dengan baik maka akan berdampak baik pula pada suatu hubungan, dan jika konflik yang ada dikelola dengan buruk maka akan berdampak buruk juga pada suatu hubungan tersebut. Kemampuan dalam menyelesaikan suatu konflik adalah indikator utama dalam sebuah hubungan perkawinan (Byadgi, 2011) dalam (Oktafiani, p. 4).

Melihat beberapa fenomena perkawinan campuran yang sangat berpotensi munculnya konflik, membuat peneliti tertarik untuk mengangkat topik mengenai manajemen konflik pada perkawinan campuran dalam penelitian ini. pernikahan campuran adalah fenomena yang terbilang unik dari pada pernikahan pada umumnya, karena dalam kehidupan pernikahan tersebut terdapat banyak perbedaan, mulai dari permasalahan latar belakang budaya, bahasa dan berbagai macam aspek lainnya, tentu dalam menghadapi hal tersebut diperlukan adanya manajemen konflik agar dapat mempertahankan dan memelihara hubungan perkawinannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menjalani kehidupan pernikahan beda suku?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya dalam hal ini adalah perilaku, tindakan, motivasi, persepsi, dan lain-lain (Moleong, 2011:6). Pada pendekatan kualitatif ini data yang akan dikumpulkan berupa tanggapan, pendapat, konsep dan keterangan yang berupa uraian guna membantu mengungkap masalah. alasan menggunakan metode kualitatif adalah informan yang diteliti dapat dideskripsikan secara mendalam dan terfokus, serta sangat efektif dalam mencari tanggapan dan pandangan karena bertemu dan berinteraksi langsung dengan informan. metode kualitatif yang dipilih adalah studi kasus atau fenomenologis, dimana peneliti memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang biasa dalam situasi tertentu. (Subandi, 2006: 17). alasan penggunaan studi kasus adalah peneliti ingin menggali informasi dari pertanyaan-pertanyaan umum yang akan dibentuk mengerucut menjadi fokus penelitian, hal ini memudahkan peneliti dalam memahami secara detail dan akhirnya dapat ditarik menjadi sebuah kasus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara semi terstruktur, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara menyelesaikan konflik terkait dengan apa saja konflik yang terjadi dalam rumah tangga pasangan suami istri beda suku, bagaimana gaya penyelesaian konflik yang digunakan oleh pasangan suami istri beda suku. Observasi bertujuan untuk mengamati bagaimana menyelesaikan konflik pada pasangan suami istri berbeda suku dan menyamakan hasil wawancara dengan pengamatan. Studi dokumentasi berisikan data kisah hidup, riwayat pernikahan dan biografi dari informan. Pengambilan subjek penelitian berdasarkan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara sengaja oleh peneliti dengan cara menentukan sendiri berdasarkan pertimbangan tertentu (Idrus, 2009). Subjek yang ditentukan oleh peneliti memiliki kriteria diantaranya: pasangan suami istri yang berbeda etnis atau suku, yaitu Jawa dan Madura, memiliki usia pernikahan lebih dari 3 tahun, tinggal bersama dalam satu atap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik dalam Rumah Tangga

Kata konflik secara etimologi berasal dari bahasa latin *con* yang berarti “bersama” dan *fligere* yang berarti “benturan”. Konflik terjadi biasanya karena ada perbedaan kepentingan atau pandangan. oleh sebab itu, konflik selalu melibatkan dua orang (pihak) atau lebih, karena tidak ada dua orang yang sama persis. Secara terminologi konflik didefinisikan sebagai percekocan, pertentangan, perselisihan atau pertentangan yang tinggal dalam satu wilayah dan saling berinteraksi satu sama lain (Susanto, 2021: 2). Sedangkan rumah tangga atau keluarga adalah suatu sekelompok orang yang secara bersama saling berbagi kehidupan dalam jangka waktu yang lama baik dalam ikatan perkawinan maupun tidak dan saling berbagi harapan tentang masa depan mereka (Galvin dan Bromel) dalam (Wardyaningrum, 2013: 49).

Dalam kehidupan berumah tangga, terdapat dua jenis konflik, yaitu eksternal dan internal, Lewis Lawrens (2006) mengelompokkan konflik menjadi dua jenis yaitu, internal dan eksternal. Husaini (2006) berpendapat bahwa konflik terbagi menjadi dua yaitu, konflik pertentangan antara dua orang atau lebih dengan sesama anggota organisasi atau dengan organisasi lain, dan konflik dengan diri sendiri/hati nurani.

1. Konflik Eksternal

Lewis Cose berpendapat bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara dua atau tiga kelompok yang berbeda, dimana kelompok tersebut akan menjaga jarak dengan kelompok yang terkait. Santon dalam (Nurgiyantoro, 2010) menyatakan bahwa konflik eksternal terjadi karena seseorang berinteraksi dengan sesuatu yang berada diluar dirinya, seperti masyarakat, lingkungan, keluarga dan sebagainya. dalam keluarga biasanya sering dijumpai konflik eksternal yang berkaitan dengan finansial maupun kehadiran pihak ketiga pihak ketiga yang dimaksud dalam hal ini adalah teman, masyarakat, tetangga, mertua, adik ipar dan sebagainya. konflik eksternal dalam keluarga bisa bersumber dari mertua, tetangga, adik ipar, finansial, kurang perhatian (tidak peka), intoleransi, selera pribadi, doktrin budaya dan lain lain. (Muta`allimin, 2021: 11).

2. Konflik Internal

Lewis Coser mengemukakan bahwa konflik internal adalah suatu konflik yang muncul dalam sebuah kelompok yang memiliki hubungan yang sangat intens. konflik ini timbul karena terdapat ketegangan perasaan sensitif serta negatif terhadap individu yang mencapai sesuatu seperti, kesejahteraan, prestasi, kekuasaan dukungan sosial dan lain lain. menurut Muta`allin, (2021), konflik internal adalah konflik batin yang disebabkan oleh dirinya sendiri maupun orang lain. hal ini terkadang terjadi karena terlalu berambisi dalam meraih sesuatu, iri hati, kecemburuan sosial, egoisme, gengsi, rasa bosan jenuh yang berlebihan dan lain sebagainya. (Muta`allimin, 2021: 12).

Sudarjoen (2005) dalam (Muta`allimin, 2021: 13-15) mengelompokkan konflik menjadi empat kelompok, diantaranya: *Zero Sum* dan *Motive Conflict, personality based* dan *situational conflict, basic* dan *non-basic conflict* dan konflik yang tak terelakkan, berikut penjelasan dan contoh kasus mengenai konflik konflik tersebut.

- a. *Zero Sum* adalah konflik yang timbul karena pertentangan dari dua belah pihak, dimana salah satunya tidak mau mengalah, hal ini membuat pasangan untuk sukar dalam mencapai keharmonisan dan kebersamaan karena keduanya saling menuntut kemenangan, contoh kasusnya adalah ketika suami lebih memilih untuk A sedangkan sang istri memilih B dan masing masing memiliki argumentasinya dan tanpa mengambil jalan tengah. Seangkan *Motive Conflict*, adalah konflik yang timbul karena salah satu pasangan yang menginginkan keuntungan dan kemenangan yang lebih dari pasangannya, seperti halnya sang suami ataupun istri tidak mau saling mengalah atau bahkan saling mempertahankan prinsip atau sifat egonya.
- b. *Personality Based* adalah karakter atau watak yang selalu ditonjolkan, dimana waktak ini cenderung kepada hal negatif, seperti memprioritaskan diri sendiri daripada orang lain. sedangkan *situational conflict* adalah keadaan atau situasi saat konflik itu terjadi, situasi ini sering dijumpai ketika keadaan *bad mood*, situasi lingkungan, keadaan, selera dan lain lain. Fenomena ini lebih sering terjadi pada masyarakat yang sudah berkeluarga, misalnya seorang istri dalam keadaan *bad mood*, maka seorang suami dituntut untuk menangani dengan sigap dan tanggap seperti halnya menghibur, memberi sandara, mengajak jalan-jalan, dan lain sebagainya. jika hal ini dilakukan oleh suami maka hati istri akan gembira, berseri-seri, bahagia dan sebagainya, berbeda halnya jika suami tidak melakukan hal tersebut maka akan timbul kembang-kembang ketidak keharmonisan dimana akhirnya menimbulkan kekecewaan dan perkelahian.
- c. *Basic and non-basic conflict* adalah konflik yang timbul karena ekspektasi dari kedua pasangan suami istri yang tidak sesuai dengan realita, faktor ini biasanya dilatarbelakangi oleh faktor biologis, finansial dan sebagainya. fenomena ini hampir semua pasangan suami istri mengalaminya bahkan hal ini adalah penyebab perceraian terbanyak, namun hal tersebut bukan merupakan hambatan melainkan ujian pendewasaan, keteguhan dan kesetiaan bagi rumah tangga.
- d. Konflik yang tak terelakkan, konflik ini bersumber dari kecenderungan seseorang yang terlalu berambisi terhadap sesuatu yang diinginkan, namun tidak diimbangi dengan kemauan untuk mengaksesnya, misalnya seorang istri menginginkan villa mewah akan tetapi mereka tidak

memiliki pekerjaan sampingan selain guru, jika pendapatan keduanya dikalkulasi secara matematika maka hal itu tidak akan mungkin terwujud, disisi lain mereka tidak ada keinginan untuk mencari pekerjaan sampingan dan lain sebagainya. Keinginan semacam ini dapat merusak dan mengundang konflik yang tak dapat dielakkan dalam rumah tangga.

Konflik dalam pernikahan bukan hanya berasal dari ketidakpuasan dalam rumah tangga, hal lain yang berpengaruh dalam konflik antara lain pengaruh media sosial, kecemburuan yang berlebih kepada pasangan, sifat kebencian, masalah keuangan setelah pernikahan, tempat tinggal kurang layak, kepemimpinan dalam rumah tangga dan tingginya egois atau emosi individu pasangan suami istri yang mengarah menuju konflik rumah tangga atau pernikahan. Hal ini disebabkan oleh timbulnya pengaruh egois pasangan suami istri dalam pernikahan. Yakni yang bersumber dari pihak individu, keluarga, kerabat, komunikasi yang tidak sejalan, dan kurangnya bersosial di masyarakat (Dr. Imam Tabroni, M. Pd. I., 2021). Perbedaan dapat menjadi penyebab sumber masalah dan mungkin dapat menjadi sumber konflik (J. L. Parapak & LIFE, 2017). Banyak alasan penyebab konflik terjadi, beberapa diantaranya yaitu ketika harga diri terancam, merasa diperlakukan tidak manusiawi, merasa tidak dimengerti dengan baik dan benar oleh pasangan, merasa diperlakukan tidak adil. Konflik dalam pernikahan akan muncul ketika dikritik, terlalu banyak tuntutan atau tidak dapat memenuhi ekspektasi pasangan. Konflik dalam pernikahan dapat muncul dikarenakan adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi yaitu kebutuhan jasmani, emosional, intelektual, rohani atau keuangan. (YHP Angin, TA Yeniretnowati, 2021) Permasalahan mengenai keamanan, nilai, peran, sikap, pertemanan, kejujuran, kepercayaan, juga bisa menimbulkan pertengkaran (Mathis & Mathis, 2010).

Bentuk Manajemen Konflik

Manajemen konflik adalah proses pihak terlibat konflik atau pihak ketiga dalam menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan (Riwwan, 2010) dalam skripsi (Asri, 2017:40). Menurut DeVito (2014) dalam skripsi (Asri, 2017: 40-41) ada empat jenis dalam menyelesaikan konflik diantaranya:

a. Competing - I win, You lose

Competing, adalah suatu perhatian besar untuk kebutuhan dan keinginan individu dan sedikit bagi orang lain, jika kebutuhan anda terpenuhi, maka konflik yang dihadapi telah ditangani dengan berhasil. Filosofi pada tahap ini adalah individu mencoba mengelola konflik sehingga individu tersebut menang dan orang lain kalah.

b. Avoiding - I lose, You lose

Pada tahap ini individu relatif tidak peduli dengan diri sendiri maupun dengan kebutuhan dan keinginan orang lain. Masalah interpersonal jarang pergi atas kemauan sendiri, jika hal tersebut ada, mereka harus dihadapi dan ditangani secara efektif. Filosofi pada tahap ini adalah hanya memungkinan konflik untuk lebih cepat dan mungkin untuk tumbuh.

c. Accommodating - I lose You Win

Individu akan mengorbankan kebutuhan dirinya sendiri demi kebutuhan orang lain. Filosofi dalam tahap ini individu dapat membuat pasangannya bahagia, dimana individu akan merasakan ketidakadilan yang melekat pada pendekatan ini, dan memungkinkan individu untuk membenci dirinya sendiri atau bahkan pasangannya.

d. Collaborating- I win, You win

Filosofi pada tahap ini sangat ideal, karena individu akan menggunakan sebagian besar konflik interpersonalnya, berkolaborasi mempromosikan resolusi dimana kedua belah pihak mendapatkan keuntungan.

e. Compromising - I win and lose, You win and lose

Compromising tahap ini berada di posisi tengah dimana individu terdapat kekhawatiran terhadap kebutuhan dirinya sendiri dan beberapa terhadap kebutuhan orang lain.

Devito (2014) dalam skripsi (Asri, 2017:40-43) memberikan strategi dalam menghadapi konflik, sebagai berikut:

a. *Win-Lose and Win-Win Strategies.*

Tipe ini terdapat empat strategi, 1) *A wins, B loses*, 2) *A loses, B wins*, 3) *A loses, B loses*, 4) *A wins, B wins*. tentunya dalam penyelesaian masalah selalu ingin menggunakan *win win solution*, alasan yang paling penting adalah bahwa terdapat kepuasan bersama dan mencegah kebencian yang menang-kalah.

b. *Avoidance and Active Fighting Strategies.*

Strategi menghindari konflik dalam hal ini memungkinkan melibatkan pertarungan fisik yang sebenarnya, seperti halnya meninggalkan lokasi konflik, jatuh tertidur atau peledakan stereo untuk meredam suara percakapan. kekurangan dari strategi ini adalah konflik yang dialami tidak akan terselesaikan, kepuasan akan hubungan tersebut akan berkurang. Namun, tidak sepenuhnya strategi ini tidak efektif, terdapat beberapa situasi tertentu yang membuat strategi ini efektif, seperti halnya memberi waktu untuk berfikir.

c. *Force and Talk Strategies*

Strategi ini memiliki gambaran yang efektif dalam mengatasi konflik. *Force* merupakan suatu strategi mengatasi konflik dengan menggunakan kekerasan, dalam beberapa kondisi tertentu cara ini efektif, namun kebanyakan dampaknya adalah menghancurkan hubungan yang ada.

d. *Face-detracting and Face-Enhancing Strategies.*

Strategi *Face-detracting* bisa disebut juga dengan *belt lining*, ketika individu menekan ke bawah, maka individu dapat menimbulkan cedera serius, ketika anda menekan di atas sabuk, maka bagaimanapun orang tersebut mampu menyerap pukulan. strategi lain adalah menyalahkan. Alih alih berfokus pada solusi untuk masalah, beberapa orang mencoba untuk menyalahkan orang lain. *Face-Enhance* membantu orang lain dengan tujuan mempertahankan citra positif, mampu, dan baik.

e. *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies.*

Strategi ini merupakan strategi yang kurang produktif dalam mengatasi konflik, dimana individu berusaha memenangkan argumentasi dengan menyakiti orang lain. strategi ini berusaha untuk mengungkapkan pikiran dan pendapat individu atas suatu isu.

DeVito (2014) dalam skripsi (Asri, 2017:43-44) menawarkan lima tahap dalam menyelesaikan konflik:

- a. *Define the Conflict* yang berisi tentang, *Define both content and relationship issues* yaitu mendefinisikan masalah konten yang jelas serta isu-isu hubungan yang mendasari, *Define the problem in specific term*, yaitu konflik didefinisikan dalam abstrak sulit untuk ditangani dan diselesaikan, *Focus on the present*, yaitu masing masing pihak yang terlibat fokus pada masalah yang sedang terjadi saja., *Empathize*, yaitu mencoba memahami konflik dari sudut pandang orang lain, *Avoid mind reading*, ajukan pertanyaan untuk memastikan bahwa individu memahami masalah sebagai orang yang mengalami hal itu.
- b. *Examine Possible Solution*, yaitu penyelesaian konflik melalui berbagai solusi, seperti bertukar pikiran dengan diri sendiri atau dengan pasangan dan saran.
- c. *Test the Solution*, pertama menguji solusi mental, kedua menguji dalam solusi praktek. memberikan setiap solusi kesempatan yang adil, tetapi tidak bertahan ketika solusi tersebut jelas tidak akan menyelesaikan konflik.
- d. *Evaluate the solution*, pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap keefektifan solusi yang diajukan dengan menilai apakah keadaan menjadi lebih baik atau tidak setelah solusi tersebut dilakukan.
- e. *Accept or Reject the Solution*, apabila solusi diterima, maka akan diaplikasikan secara permanen, sehingga ketika menghadapi masalah yang sama, maka kedua belah pihak tidak perlu

mempermasalahkannya lagi. Namun, apabila solusi tidak diterima, maka kedua belah pihak mencari solusi yang lain.

Berikut adalah data pasangan suami istri yang berbeda etnis dalam penelitian ini

	Subjek 1		Subjek 2		Subjek 3	
	H	Y	CH	AWH	MT	S
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri
Usia (th)	52	51	45	40		
Usia Pernikahan (th)	29		21		31	

Subjek 1, pada pasangan (H, 52 tahun) dengan (Y, 51 tahun) yang telah menjalani kehidupan keluarga selama 29 tahun, terdapat beberapa konflik yang kerap muncul dari mulai pengantin baru hingga saat ini, diantaranya karena perbedaan selera makan, bahasa serta intonasi berbicara, ketika awal menikah Y menganggap bahwa sang suami H adalah orang yang mudah marah karena nada bicaranya yang tinggi, namun berdasarkan penjelasan dari H sebenarnya hal tersebut terbilang wajar dan bukan termasuk marah karena nada bicaranya memang agak tinggi, dalam hal ini konflik yang terjadi masih terbilang ringan, dan mudah diselesaikan karena diantaranya masih saling menyayangi dan mengasihi. Ketika konflik terjadi dalam penyelesaian pasangan ini termasuk jenis *Accommodating* yaitu, sang istri lebih memahami dan mengalah terhadap suami. alasan sang suami H menikah dengan Y meskipun Y berasal dari suku Jawa dan H adalah Madura, adalah karena Y termasuk wanita yang cantik selain cantik berdasarkan penuturan H, Y adalah termasuk wanita yang pintar, sedangkan menurut penuturan Y mau menikah dengan H adalah karena ada beberapa kecocokan antara pola pikir dan H adalah orang yang terlihat pintar juga menurut Y.

Subjek 2, usia pernikahan yang sudah mencapai 21 tahun ini pasangan (CH, 45 tahun) dan (AWH, 40 tahun) banyak mengalami konflik, hal ini salah satunya didasari karena perbedaan latar belakang budaya dan etnis, CH adalah orang yang berasal dari suku Madura dan AWH adalah orang yang berasal dari suku Jawa. alasan memutuskan untuk menikah adalah karena jatuh cinta pada pandangan pertama ketika CH dan AWH bertemu dalam salah satu acara keluarga besar keduanya, berdasarkan penuturan CH, AWH adalah wanita yang cantik dan suka berorganisasi hal ini yang membuat CH langsung jatuh hati terhadap AWH. Konflik yang terjadi dalam pasangan ini adalah karena adanya perbedaan pola pikir, sang suami CH adalah orang yang selalu memikirkan segala sesuatu maju dan menatap kedepan, hal ini berbanding terbalik dengan sang istri AWH, ketika pengantin baru juga mengalami beberapa konflik tentang selera makanan, AWH sebagai orang yang berasal dari suku Jawa cenderung menyukai makanan yang manis dan sang suami CH yang berasal dari suku Madura cenderung menyukai makanan yang asin, dalam menyikapi konflik yang terjadi pasangan ini lebih memilih untuk membicarakannya bersama sama dan mengambil solusi atau jalan tengah. Penyelesaian terhadap konflik yang dihadapi dalam pasangan ini termasuk jenis *Collaborating*, dalam kondisi ini tidak ada pihak yang dirugikan.

Subjek 3, pada pasangan (MT, 59 tahun) dan (S, 56 tahun) yang telah menikah selama 31 tahun mengalami konflik yang tidak signifikan mengenai perbedaan budaya dan etnis. Berdasarkan wawancara yang telah kami dilakukan, menurut suami (MT), pada awal pernikahan tidak mengalami konflik terkait masalah perbedaan budaya dan etnis, hanya saja terkendala dalam beberapa bahasa saja karena budaya di tempat tinggal istri (S) dan suami (MT) memiliki bahasa yang hampir sama walaupun beda etnis dan suku. Konflik yang dialami pasangan ini terjadi hanya karena perbedaan bahasa yang sebenarnya konflik ini bisa dibedakan tidak menimbulkan kekacauan dalam hubungan pernikahan antara pasangan (MT) dan (S) yang telah menikah selama 31 tahun. Menurut pasangan ini (MT) dan (S), pernikahan mereka selama 31 tahun berjalan harmonis. Hal tersebut bisa terjadi karena suami (MT) dan istri (S) sama-sama saling mengerti satu sama lain. Menurut istri (S), walaupun suami (MT) berasal dari Suku Madura yang biasanya dikenal keras, berbeda dengan (MT) yang memiliki karakter lemah lembut sehingga pernikahan bisa berjalan harmonis selama 31 tahun. Penyelesaian konflik yang terjadi dikarenakan perbedaan bahasa dalam pasangan (MT) dan (S) dapat dikategorikan dalam penyelesaian konflik *Collaborating*. Suami (MT) dan istri (S) sama-sama diuntungkan karena dapat memahami bahasa satu sama lain agar hubungan menjadi lebih harmonis.

SIMPULAN

Pada ketiga subjek ini, semua istri berasal dari Suku Jawa dan suami berasal dari Suku Madura. Dua dari ketiga subjek tersebut mengalami konflik yang sama yaitu pada penggunaan bahasa serta intonasi berbicara dan juga dua diantaranya mengalami konflik pada selera makanan yang dimana suami dari Suku Madura cenderung lebih suka makanan yang asin. Sedangkan istri yang berasal dari Suku Jawa cenderung menyukai makanan yang manis. Penyelesaian konflik yang terjadi tidak begitu sulit karena hal ini didasari oleh rasa kasih sayang dari pasangan masing-masing. Dua dari ketiga subjek dalam menyelesaikan konflik dengan cara menggunakan jenis *collaborating*, yaitu mereka akan berkolaborasi untuk mencari solusi dalam konflik yang sedang terjadi. Sedangkan sisanya dalam menyelesaikan konflik menggunakan jenis *Accommodating*, yaitu istri lebih mengorbankan kepentingan pribadi demi suaminya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan karunia-Nya. Sehingga, jurnal berjudul “**Manajemen Konflik Pernikahan Campuran (Studi Kasus pada Suami Istri Etnis Jawa dan Madura)**“ dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan berperan penting dalam menyelesaikan jurnal ini, terutama kepada informan yang telah bersedia untuk diteliti. Kami berharap dengan jurnal ini dapat menambah wawasan keilmuan tentang manajemen konflik dalam pernikahan campuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Marselin Changgarista. “Menajemen Konflik dalam *Intercultural Marriage*.” Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara, 2017.
- Hanafri, M. I., & Oktapiani, S. (n.d.). *Aplikasi Pengenalan Peta Indonesia, Adat Istiadat dan Suku Bangsa*. 3(2).
- Harahap, R. E. (n.d.). *PROBLEMATIKA PERKAWINAN BEDA KULTUR*.
<https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa?lang=1> diakses pada 13 Mei 2023
- Idrus, Muhammad. 2009. *METODE PENELITIAN SOSIAL, PENDEKATAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF*, Jakarta: Erlangga.
- Mathis, D., & Mathis, S. (2010). *Menuju Pernikahan Yang Sehat dan Solid (1st ed.)*. Andi Offset dan Focus on The Family.
- Moleong. (2011). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. PT. Remaja Rosdaka*.
- Muta'allim. (2021). *JENIS-JENIS KONFLIK DALAM RUMAH TANGGA*.
- Oktafiani, N. L. (n.d.). *MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MENJALANI PERKAWINAN CAMPURAN*.
- Parapak J. L. & LIFE, 2017. Perbedaan juga bisa menjadi masalah dan bahkan dapat menjadi sumber konflik
- Parapak, J. L., & LIFE, T. (2017). *Growing Together: Membangun dan Memperkaya Keluarga Dalam Tuhan (1st ed.)*. Literatur Perkantas.
- Pramudito, A. A. (2017). Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba (Studi Literatur tentang Perkawinan Antar-Budaya). *Buletin Psikologi*, 25(2). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27233>
- Subandi, Tjipto. (2006). *PENELITIAN KUALITATIF*. Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susanto, Husain. (2021). *DINAMIKA DAN KONSEPDASAR KONFLIK DALAM RUMAH TANGGA*.
- Tuapattinaya, Y. I. F., & Hartati, S. (2014). *PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MENIKAH BEDA ETNIS: STUDI FENOMENOLOGIS PADA PEREMPUAN JAWA*. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 34–41.
<https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.34-41>
- UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan [JDIIH BPK RI]** diakses pada 13 Mei 2023
- Wardyaningrum, D. (2013). *KOMUNIKASI UNTUK PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA: ORIENTASI PERCAKAPAN DAN ORIENTASI KEPATUHAN*. Vol. , 2(1).